

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 25 Mei 1981, para pemimpin Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar, Bahrain, dan Oman, dalam pertemuan yang diadakan di Abu Dhabi, membangun sebuah organisasi bernama Gulf Cooperation Council (GCC) atas dasar karakteristik dan sistem yang berjalan serupa dengan antar negara tersebut, yaitu berangkat dari keyakinan Islam.¹ Tujuan organisasi ini dibangun ialah agar setiap negara anggota dapat mencapai koordinasi, integrasi, dan interkoneksi pada seluruh bidang yang mengarah pada persatuan mereka, hal ini juga tidak luput untuk memperkuat hubungan antar masyarakat di bidangnya masing-masing.²

Para anggota GCC menempati posisi strategis sebagai pusat energi global yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika geopolitik internasional.³ Kawasan ini menyimpan sekitar 32,6% dari total cadangan minyak dunia dengan total cadangan mencapai 511,9 miliar barel, dan memproduksi 23,2% dari produksi minyak mentah global atau sekitar 17 juta barel per hari pada tahun 2023.⁴ Posisi geografis GCC yang berada di Selat Hormuz, jalur transportasi minyak terpenting di dunia dengan 21% dari konsumsi minyak global mengalir melalui selat sempit ini, menjadikan kawasan ini sebagai titik *chokepoint* strategis yang dapat mempengaruhi stabilitas pasokan energi dunia, sekaligus menjadi kawasan

¹ "About Us", *Gulf Cooperation Council*, diakses pada 20 Agustus 2025, <https://www.gcc-sg.org/en/AboutUs/Pages/PrimaryLaw.aspx>

² "About Us", *Gulf Cooperation Council*, diakses pada 20 Agustus 2025, <https://www.gcc-sg.org/en/AboutUs/Pages/PrimaryLaw.aspx>

³ Haila Al-Mekaimi, "The Impact of Energy Security on Inter-Relations between the Gulf Cooperation Council Countries", *The Rest: Journal of Politics and Development* 15, (1), (2025).

⁴ "GCC leads global oil reserves and exports", *Oman Observer*, diakses pada 20 Juni 2025, <https://www.omanobserver.om/article/1166331/business/energy/gcc-leads-global-oil-reserves-and-exports>

yang terhubung langsung dengan tiga benua.⁵ Oleh sebab itu, kawasan ini telah menjadi arena kompetisi geopolitik antara kekuatan-kekuatan besar dunia, di mana stabilitas regional GCC secara langsung mempengaruhi harga energi global, inflasi ekonomi dunia, dan keamanan pasokan energi bagi negara-negara industri maju.⁶

Dalam dekade terakhir, Tiongkok telah menunjukkan ekspansi ekonomi dan politik yang agresif di kawasan GCC melalui berbagai inisiatif strategis. Dilansir dari Oxford Dictionary, ekspansi dapat diartikan sebagai upaya perluasan sesuatu dalam ukuran, jumlah, atau kepentingan.⁷ Merujuk dari pengertian ekspansi tersebut, Tiongkok memiliki kepentingan memperluas pengaruhnya ke kawasan Teluk, khususnya GCC sebagai bentuk kepentingan nasional dan internasional.⁸ Kepentingan nasional Tiongkok ialah menjaga pasokan energi yang diimpor langsung dari kawasan Teluk, karena Tiongkok merupakan negara yang sangat bergantung akan impor energi, pada tahun 2023, angka impor minyak tertinggi di dunia dipegang oleh Tiongkok, dengan jumlah sebesar 11,3 juta barel per hari dengan anggota-anggota GCC menempati posisi eksportir teratas.⁹ Di samping itu, kerja sama antara Tiongkok dan negara-negara di kawasan Teluk dapat dilihat sebagai bentuk penentangan dominasi *dollar* AS yang digunakan dalam perdagangan global.¹⁰

⁵ Candace Dunn, Justine Barden, "The Strait of Hormuz is the world's most important oil transit chokepoint", *Energy Information Administration*, diakses pada 20 Juni 2025, <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=61002>

⁶ Haila Al-Mekaimi, "The Impact of Energy Security on Inter-Relations between the Gulf Cooperation Council Countries", *The Rest: Journal of Politics and Development* 15, (1), (2025).

⁷ *Oxford Dictionary*, diakses pada 25 Oktober 2025, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/expansion>

⁸ Jeffrey Reeves, "America and its European risk losing their dominance in a region they have long taken for granted", *Peace Diplomacy*, diakses pada 25 Oktober 2025, <https://peacediplomacy.org/2025/02/24/chinas-expanding-influence-in-the-middle-east-and-north-africa/>

⁹ Yun Sun, "Forecasting China's strategy in the Middle East over the next four years", *Brookings*, diakses pada 25 Oktober 2025, <https://www.brookings.edu/articles/forecasting-chinas-strategy-in-the-middle-east-over-the-next-four-years/#:~:text=In%20the%20past%20two%20decades,of%20the%20war%20in%20Gaza.>

¹⁰ Jeffrey Reeves, "America and its European risk losing their dominance in a region they have long taken for granted", *Peace Diplomacy*, diakses pada 25 Oktober 2025, <https://peacediplomacy.org/2025/02/24/chinas-expanding-influence-in-the-middle-east-and-north-africa/>

Hubungan kerja sama Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Teluk dapat dikatakan berjalan dengan sempurna karena karakteristik Tiongkok yang cenderung non-intervensi atas kebijakannya.¹¹ Selain itu, bentuk kerja sama dengan negara-negara di kawasan Teluk merupakan hal yang telah dipersiapkan secara matang oleh pemerintahan Tiongkok.¹² Salah satu bentuk ekspansi Tiongkok ini ialah Belt and Road Initiative (BRI) yang diluncurkan oleh Presiden Xi Jinping, menjadikan anggota-anggota GCC sebagai mitra strategis dalam visi konektivitas global Tiongkok.¹³ Bahkan, semua anggota GCC telah bergabung atau menjadi anggota perspektif dari Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) yang dipimpin Tiongkok, sebuah bank Asia yang bertujuan untuk membangun infrastruktur masa depan dengan cara membuka akses pendanaan, seperti pengembangan Asia dengan infrastruktur hijau.¹⁴ Hal ini menandakan komitmen mendalam terhadap arsitektur ekonomi yang dipromosikan oleh Tiongkok.¹⁵

Namun, kehadiran Tiongkok di Kawasan Teluk memberikan kekhawatiran tersendiri bagi AS karena hal ini dapat mengancam posisi AS dalam hegemoni global. Kawasan Teluk sendiri memiliki peran yang sangat krusial dalam peta kebijakan luar negeri Amerika Serikat karena posisinya sebagai pusat stabilitas energi global yang selama ini berada di bawah perlindungan keamanan AS.¹⁶ Ketergantungan dunia pada pasokan minyak dari negara anggota GCC menjadikan wilayah tersebut sebagai pilar utama dalam mempertahankan hegemoni

¹¹ Jeffrey Reeves, "America and its European risk losing their dominance in a region they have long taken for granted", *Peace Diplomacy*, diakses pada 25 Oktober 2025, <https://peacediplomacy.org/2025/02/24/chinas-expanding-influence-in-the-middle-east-and-north-africa/>

¹² Jeffrey Reeves, "America and its European risk losing their dominance in a region they have long taken for granted", *Peace Diplomacy*, diakses pada 25 Oktober 2025, <https://peacediplomacy.org/2025/02/24/chinas-expanding-influence-in-the-middle-east-and-north-africa/>

¹³ Aghavni Harutyunyan, "Chinese Belt and Road Initiative in the Countries of the Gulf Cooperation Council", *Bulletin of the Institute of Oriental Studies* 1, (2), (2021).

¹⁴ "About Us", *Asian Infrastructure Investment Bank*, diakses pada 20 Juni 2025, <https://www.aiib.org/en/about-aiib/index.html>

¹⁵ Aghavni Harutyunyan, "Chinese Belt and Road Initiative in the Countries of the Gulf Cooperation Council", *Bulletin of the Institute of Oriental Studies* 1, (2), (2021).

¹⁶ Hassan Hamdan AlAkim, "U.S. President Joe Biden's Foreign Policy towards the Gulf", *Open Journal of Political Science* 11, (3), (Juli, 2021)

ekonomi dan politik Amerika Serikat di kancah internasional.¹⁷ Namun kemunculan Tiongkok sebagai importir energi terbesar dunia kini telah mengubah konstelasi kekuatan karena Tiongkok secara aktif memperdalam hubungan dagang dengan negara produsen minyak di Teluk.¹⁸ Amerika Serikat melihat pergeseran ini sebagai ancaman serius mengingat penetrasi ekonomi Tiongkok sering kali diikuti oleh upaya untuk memperluas pengaruh politik yang dapat menggeser peran tradisional AS.¹⁹ Dominasi Tiongkok dalam struktur perdagangan energi GCC dikhawatirkan akan memberikan Tiongkok daya tawar yang lebih besar untuk mendikte dinamika keamanan di kawasan Teluk.²⁰

Ambisi Tiongkok dalam mengintegrasikan teknologi serta infrastruktur strategis melalui proyek jalur sutra modern telah memicu alarm keamanan bagi pembuat kebijakan di AS.²¹ Ekspansi teknologi militer dan intelijen Tiongkok di kawasan Teluk dianggap dapat mengganggu sistem pertahanan kolektif yang selama ini dipimpin oleh militer Amerika Serikat.²² Persaingan ini bukan lagi sekadar masalah akses sumber daya melainkan pertarungan memperebutkan kepemimpinan global di wilayah yang paling strategis di dunia.²³ Maka dari itu AS kini berupaya merumuskan strategi pembendungan yang lebih agresif untuk

¹⁷ Manfred Hafner, Pier Paolo Raimondi, Benedetta Bonometti, *"The Energy Sector and Energy Geopolitics in the MENA Region at a Crossroad"*, hal. 9

¹⁸ "China's Dependence on Strategic Fuel Imports and Opportunities for Global Fuel Exporters", *Andaman Partners*, diakses pada 21 Desember 2025, <https://andamanpartners.com/2025/10/chinas-dependence-on-strategic-fuel-imports-and-opportunities-for-global-fuel-exporters/#:~:text=China%20is%20the%20world's%20largest%20importer%20of%20both%20crude%20oil,component%20of%20China's%20energy%20security.>

¹⁹ Rachel Moreland, "Shifting Sands: US Gulf Policy Recalibrates As China's Regional Ambition Grow" *Middle East Policy* 31, (1), (20 Februari 2024), hal 149-161

²⁰ Andrew Leber, "Imports and Influence: China's Growing economic Presence in the Gulf", *Carnegie Endowment for International Peace*, diakses pada 21 Desember 2025, <https://carnegieendowment.org/research/2025/10/imports-and-influence-chinas-growing-economic-presence-in-the-gulf?lang=en>

²¹ Minghao Zhao, "The Belt and Road Initiative and China-US strategic competition", *China Int Strategy Rev.* 3, (2), (9 November 2021), hal. 248-260

²² "Military and Security Developments Involving the People's Republic of China", *U.S. Department of Defense*, diakses pada 21 Desember 2025, <https://media.defense.gov/2024/Dec/18/2003615520/-1/-1/0/MILITARY-AND-SECURITY-DEVELOPMENTS-INVOLVING-THE-PEOPLES-REPUBLIC-OF-CHINA-2024.PDF>

²³ Hal Brands, Zack Cooper, "U.S.-Chinese Rivalry Is a Battle Over Values", *Foreign Affairs*, diakses pada 21 Desember 2025, https://www.foreignaffairs.com/articles/united-states/2021-03-16/us-china-rivalry-battle-over-values?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=tfds_dsa_trump&gad_source=1&gad_campaignid=22453629577&gbraid=0AAAAAD7NbW1B71SvGtPxVKyW860TC8Ga6&gclid=Cj0KCQiA0p7KBhCkARIAE6Xlakuru1cpgrXyOquWfpEDNZS6fZ1lymP3hbP8512u2xQyQqZ3PwYW7MaAqRrEALw_wcB#

memastikan bahwa kemitraan energi antara GCC dan Tiongkok tidak merugikan kepentingan nasional jangka panjang Amerika Serikat.²⁴

Strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi dapat diidentifikasi menggunakan konsep realisme ofensif oleh John Mearsheimer dalam karyanya bertajuk “The Tragedy of Great Politics”. Teori ini menyatakan bahwa dalam sistem internasional yang anarki, kekuatan-kekuatan besar didorong oleh imperatif struktural untuk memaksimalkan kekuatan relatif mereka guna memastikan kelangsungan hidup dan keamanan. Lima asumsi dasar realisme ofensif, yaitu anarki sistem internasional, kapabilitas militer ofensif, intimidasi mengenai intensitas negara lain, kelangsungan hidup sebagai tujuan utama, dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, menyediakan kerangka analitis yang relevan untuk memahami perilaku kedua kekuatan besar di wilayah Teluk. Berdasarkan konsep realisme ofensif, John Mearsheimer menjelaskan bagaimana sebuah negara dapat melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi perlindungan dirinya. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan konsep John Mearsheimer untuk menganalisis terkait Strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari fenomena pergeseran orientasi politik dan ekonomi anggota-anggota Gulf Cooperation Council (GCC) dari ketergantungan historis terhadap Amerika Serikat menuju kemitraan yang semakin erat dengan Republik Rakyat Tiongkok. Pergeseran ini tercermin dalam meningkatnya kerja sama energi, investasi infrastruktur, serta adopsi teknologi digital yang difasilitasi oleh Tiongkok melalui program

²⁴ Jennifer Kavanagh, “The United States and China in the Multi-Aligned Middle East”, *Peace Diplomacy*, diakses pada 21 Desember 2025, <https://peacediplomacy.org/2024/01/09/the-united-states-and-china-in-the-multi-aligned-middle-east-a-new-strategy-for-american-influence/#:~:text=other%20middle%20powers.-,Middle%20Eastern%20states%20are%20no%20longer%20looking%20for%20one%20%E2%80%9Cpartner,b%20offering%20new%20engagement%20alternatives.>

Belt and Road Initiative (BRI). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan strategis mengenai bagaimana strategi AS dirancang untuk menanggapi dan mengantisipasi kecenderungan *shifting partnership* tersebut. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji bagaimana bentuk strategi Amerika Serikat dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi dalam konteks persaingan geopolitik global, serta menilai dampaknya terhadap dinamika energi internasional.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dielaborasi pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diteliti adalah “Bagaimana strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a) Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan peneliti maupun pembaca dalam bidang hubungan internasional khususnya pada pembentukan strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.
- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi publik, baik itu kalangan penstudi ilmu hubungan internasional maupun bagi semua kalangan secara umum.

1.6. Studi Pustaka

Peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Hal ini dilakukan untuk menemukan perbedaan serta pembaharuan pada penelitian yang sudah ada. Terdapat lima studi pustaka yang relevan dengan topik penulis yakni mengenai strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

Literatur pertama yang digunakan ialah jurnal yang berjudul, “*Shifting Sands: US Gulf Policy Recalibrates As China's Regional Ambition Grow*” oleh Rachel Moreland.²⁵ Literatur ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana strategi Amerika Serikat, khususnya di bawah pemerintahan Joe Biden, mengalami penyesuaian akibat meningkatnya pengaruh dan ambisi Tiongkok di kawasan Teluk.

Moreland membantu penelitian ini memahami bahwa kehadiran Amerika Serikat di kawasan Teluk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keamanan dan politik, tetapi juga oleh persaingan strategi dengan Tiongkok, terutama dalam bidang ekonomi dan teknologi. Moreland menyoroti bahwa negara-negara GCC, seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, kini semakin cerdas dalam memanfaatkan persaingan antara AS dan Tiongkok untuk mendapatkan keuntungan maksimal, termasuk dalam sektor energi.

Selain itu, literatur ini menyatakan bahwa ekspansi Tiongkok di GCC telah mendorong Amerika Serikat untuk menyesuaikan strateginya, bukan dengan menarik diri dari kawasan, tetapi dengan fokus pada prioritas dan sumber daya. Hal ini sangat relevan dengan fokus penelitian yang menyoroti bagaimana strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

²⁵ Rachel Moreland, “Shifting Sands: US Gulf Policy Recalibrates As China's Regional Ambition Grow” *Middle East Policy* 31, (1), (20 Februari 2024), hal 149-161

Dalam literatur tersebut, Moreland menggunakan konsep perubahan kebijakan luar negeri yang dikembangkan oleh Charles F. Hermann. Konsep ini menekankan bahwa perubahan kebijakan tidak selalu berarti perubahan total, melainkan bisa berupa penyesuaian tujuan dan prioritas. Selain itu, jurnal ini juga membahas strategi *hedging* yang dilakukan negara-negara GCC, yaitu upaya mereka untuk menjaga hubungan baik dengan AS sambil tetap membuka peluang kerja yang sama dengan Tiongkok, khususnya dalam bidang teknologi dan investasi.

Secara garis besar, penelitian ini dan literatur Moreland memiliki beberapa kesamaan, yaitu sama-sama membahas bagaimana ekspansi Tiongkok di kawasan Teluk mempengaruhi strategi Amerika Serikat terhadap negara-negara GCC. Keduanya juga menyoroti bahwa negara-negara GCC kini berada dalam posisi yang lebih strategis karena mampu memainkan dua kekuatan besar dunia tersebut.

Namun, terdapat perbedaan fokus antara penelitian ini dan literatur Moreland. Jurnal Moreland lebih banyak membahas aspek politik, keamanan, dan teknologi, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti sektor energi. Penelitian ini akan meneliti bagaimana strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi, serta bagaimana AS mencoba menjaga dominasinya di sektor energi dengan berbagai penyesuaian kebijakan.

Dengan mengacu pada literatur Moreland, dapat diperkuat argumen bahwa ekspansi Tiongkok di kawasan Teluk memang menjadi faktor utama yang mendorong Amerika Serikat untuk meluncurkan strateginya di Kawasan Teluk, termasuk dalam sektor energi. Selain itu, konsep perubahan kebijakan luar negeri dan *hedging* yang digunakan Moreland sangat membantu dalam menganalisis dinamika hubungan antara AS, GCC, dan Tiongkok di bidang energi.

Kedua, literatur berjudul, "Biden's China Strategy: Coalition-driven Competition or Cold War-style Confrontation?" oleh Cheng Li.²⁶ Cheng Li menjelaskan bahwa pemerintahan AS menghadapi tantangan besar dalam menentukan apakah strategi yang dijalankan akan berupa kompetisi yang dibangun melalui koalisi internasional atau justru konfrontasi ala Perang Dingin yang bersifat lebih keras dan antagonistik. Dalam konteks ini, Biden dan timnya menekankan tiga kata kunci yaitu kompetisi, kerja sama, dan konfrontasi. Artinya, AS akan bersaing dengan Tiongkok di bidang yang perlu, bekerja sama di area yang memungkinkan, dan menghadapi secara tegas ketika kepentingan nasional terancam.

Artikel ini juga menyoroti kekhawatiran global terhadap terbentuknya aliansi “gaya Perang Dingin” antara Tiongkok, Rusia, dan Iran yang semakin memperkuat pengaruh Tiongkok di panggung dunia. AS pun berupaya membangun koalisi internasional yang kuat sebagai strategi utama untuk menghadapi tantangan ini, berbeda dengan pendekatan “*America First*” yang diambil pemerintahan sebelumnya.

Konsep utama yang digunakan Cheng Li adalah strategi kompetisi yang dibangun lewat koalisi internasional (*coalition-driven competition*) yang menekankan pentingnya kerja sama dengan sekutu dan mitra global untuk menghadapi pengaruh Tiongkok secara kolektif. Pendekatan ini juga menghindari eskalasi ketegangan yang dapat berujung pada konfrontasi penuh seperti di era Perang Dingin.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal menyoroti bagaimana strategi AS berusaha menyeimbangkan antara kompetisi dan kerja sama dengan Tiongkok, terutama dalam konteks geopolitik yang kompleks yang lebih berfokus pada gambaran makro strategi AS terhadap Tiongkok secara global.

²⁶ Cheng Li, “Biden's China Strategy: Coalition-driven Competition or Cold War-style Confrontation?” *Brookings*, diakses pada 20 Desember 2025, <https://www.brookings.edu/articles/bidens-china-strategy-coalition-driven-competition-or-cold-war-style-confrontation/>

Artikel ini membantu penulis memahami bahwa pendekatan koalisi dan kerja sama internasional yang diusung Biden membuka peluang bagi GCC untuk memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara dua kekuatan besar tersebut, terutama dalam sektor energi.

Dengan demikian, wawasan dari Cheng Li memperkaya analisis penelitian ini dengan menambahkan dimensi strategi global Biden yang lebih fleksibel dan pragmatis dalam menghadapi Tiongkok. Penulis dapat menggunakan perspektif ini untuk menjelaskan bagaimana kepentingan AS di kawasan Teluk merupakan bagian dari upaya menjaga pengaruh Amerika Serikat sekaligus menghindari konfrontasi yang berlebihan dengan Tiongkok.

Ketiga, artikel yang digunakan ialah, "GCC countries' geoeconomic significance to China's geopolitical ends" oleh Noura Saleh Almujeem.²⁷ Dr. Almujeem merupakan peneliti yang memiliki fokus kajian pada hubungan internasional dan geopolitik kawasan Timur Tengah, khususnya dinamika hubungan antara negara-negara GCC dengan kekuatan besar global. Literatur ini memiliki korelasi teoretis yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana kedua kajian menggunakan teori realisme sebagai lensa analisis utama untuk memahami dinamika geopolitik kontemporer di kawasan GCC.

Kerangka teoretis yang digunakan Almujeem menerapkan perspektif realis untuk mengeksplorasi bagaimana strategi geoekonomi Tiongkok terhadap anggota GCC melayani tujuan geopolitik global mereka. Hal ini sangat berkaitan dengan fokus penelitian penulis yang menganalisis strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi. Almujeem mengadopsi konsep *geoconomics* oleh Edward Luttwak yang mendefinisikan bagaimana negara-negara menggunakan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik dalam era neoliberal. Konsep ini berkorelasi langsung dengan

²⁷ Noura Saleh Almujeem, "GCC countries' geoeconomic significance to China's geopolitical ends", *Review of Economics and Political Science* 6, (4), (2021), hal 348-363

fokus penelitian penulis pada *shifting partnership* negara GCC yang semakin condong pada kerjasama ekonomi dengan Tiongkok.

Dalam aspek teoretis, Almujeem menggunakan neorealisme dan realisme ofensif untuk menjelaskan bagaimana kekuatan ekonomi dapat ditransformasikan menjadi pengaruh geopolitik. Penelitian ini juga menggunakan konsep "*soft balance*" dan "*balance of dependence*" untuk menggambarkan bagaimana ketergantungan ekonomi asimetris dapat membentuk keseimbangan kekuatan regional. Almujeem mengidentifikasi empat pilar strategi geoekonomi Tiongkok di bawah Xi Jinping, yaitu *Going Out Strategy*, *Periphery Strategy*, Belt and Road Initiative (BRI), dan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). Kerangka analisis ini sangat relevan dengan konteks penelitian penulis karena menunjukkan instrumen-instrumen konkret yang digunakan Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya di negara-negara GCC.

Persamaan antara literatur Almujeem dengan penelitian penulis terlihat dari fokus geografis yang identik, dimana kedua penelitian berfokus pada kawasan negara-negara GCC sebagai arena kompetisi geopolitik antara kekuatan besar. Almujeem menekankan signifikansi strategis GCC bagi tujuan geopolitik global Tiongkok, yang paralel dengan analisis penulis tentang pentingnya kawasan ini bagi dinamika energi global. Dalam dimensi energi, Almujeem menganalisis faktor energi sebagai pilar utama kekuatan ekonomi Tiongkok, mencatat bahwa pada 2018, 44% impor minyak Tiongkok berasal dari negara-negara GCC. Data ini mendukung argumen penelitian penulis tentang pentingnya kawasan GCC sebagai pemasok energi dan dampak potensial ketidakstabilan harga minyak terhadap ekonomi global, termasuk Indonesia. Meskipun tidak secara eksplisit fokus pada strategi AS, Almujeem mengakui adanya "*severe geopolitical rivalry between the USA and China in Asia*" dan menyebutkan "*pivot strategy to Asia*" era Obama sebagai upaya AS mengurangi kekuatan Tiongkok, yang memberikan konteks historis bagi analisis penulis tentang strategi AS sebagai kelanjutan persaingan tersebut.

Perbedaan mendasar antara literatur Almujeem dengan penelitian penulis terletak pada perspektif temporal dan sudut pandang aktor yang dianalisis. Almujeem fokus pada periode Xi Jinping sejak 2013, sedangkan penelitian penulis secara spesifik menganalisis era Joe Biden dari 2021 hingga 2025. Perbedaan temporal ini bersifat komplementer karena penelitian Almujeem memberikan dasar untuk memahami ekspansi Tiongkok yang kemudian melatarbelakangi strategi AS. Dari segi sudut pandang, Almujeem menggunakan perspektif Sino-sentris dalam menganalisis bagaimana Tiongkok memanfaatkan GCC untuk tujuan geopolitiknya, sebaliknya penelitian penulis menggunakan perspektif AS-sentrik dalam menganalisis bagaimana AS merespons ekspansi tersebut. Kedua perspektif ini saling melengkapi dalam memahami dinamika persaingan bilateral di kawasan strategis Teluk Persia.

Perbedaan lainnya terlihat dari dimensi kebijakan konkret, dimana Almujeem lebih fokus pada analisis teoretis dan identifikasi pola, sedangkan penelitian penulis menganalisis strategi spesifik Biden seperti kunjungan ke Timur Tengah 2022, penetapan UAE sebagai "*major defence partner*," dan pembekuan proyek LNG. Hal ini memberikan dimensi praktis yang melengkapi analisis teoretis Almujeem. Perbedaan signifikan lainnya adalah penelitian penulis secara eksplisit menganalisis dampak sistemik bagi Indonesia, sedangkan Almujeem tidak membahas implikasi regional di luar konteks persaingan AS-Tiongkok. Ini membuat penelitian penulis lebih holistik dalam menganalisis konsekuensi global dari dinamika persaingan di kawasan GCC.

Kontribusi metodologis dari literatur Almujeem dapat diadopsi dalam penelitian penulis, dimana kedua penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis teoretis dan studi kasus. Almujeem menggunakan "*deep analysis of practical practice*" untuk menjembatani antara teori *geoeconomics* dan logika realis. Pendekatan serupa dapat diadopsi untuk menganalisis strategi AS secara mendalam. Almujeem juga mengintegrasikan data ekonomi seperti volume perdagangan, investasi, dan impor energi dengan analisis kebijakan

untuk mendemonstrasikan argumen teoretisnya. Model integrasi ini relevan untuk penelitian penulis dalam menganalisis efektivitas respons AS terhadap *shifting partnership* GCC.

Implikasi untuk kerangka analisis penelitian penulis mencakup adopsi konsep "*balance of dependence*" dari Almujeem, yang menjelaskan bagaimana ketergantungan ekonomi asimetris dapat membentuk keseimbangan kekuatan. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis upaya Biden menggunakan *leverage* ekonomi seperti pembekuan LNG untuk mempengaruhi orientasi GCC. Konsep "*neoliberal hegemony*" dari Almujeem tentang hegemoni dalam era neoliberal yang ditentukan oleh kemampuan membentuk kekuatan finansial dalam sistem moneter global juga dapat digunakan untuk menganalisis kompetisi antara AIIB yang dipimpin Tiongkok versus institusi Bretton Woods yang didominasi AS dalam konteks strategi AS. Dengan demikian, literatur Almujeem memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk penelitian penulis, khususnya dalam memahami mekanisme ekspansi geoekonomi Tiongkok, dimana kombinasi perspektif Sino-sentris Almujeem dengan analisis AS-sentris penelitian penulis akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika *shifting partnership* di kawasan GCC dan implikasinya bagi stabilitas energi global serta keamanan energi Indonesia.

Keempat, literatur berjudul, "*US President Joe Biden's Foreign Policy towards the Gulf*" oleh Hassan Hamdan Al-Akim.²⁸ Jurnal ini menjelaskan bahwa Biden membawa pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Biden lebih menekankan pada diplomasi dan kerja sama multilateral, serta mengurangi ketergantungan pada intervensi militer langsung di kawasan Teluk. Pendekatan ini terlihat dari upayanya untuk menyelesaikan konflik di Yaman melalui diplomasi dan menghidupkan kembali kesepakatan

²⁸ Hassan Hamdan Al-Akim, "US President Joe Biden's Foreign Policy towards the Gulf" *Open Journal of Political Science* 11, (3), (Juli, 2021).

nuklir Iran (JCPOA). Hal ini menunjukkan bahwa Biden berusaha menyeimbangkan antara strategi kepentingan Amerika Serikat dan nilai-nilai seperti hak asasi manusia.

Pemahaman ini sangat relevan dengan penelitian karena kebijakan Biden yang lebih diplomatis dan berorientasi pada stabilitas regional juga mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara GCC, khususnya dalam konteks energi. Negara-negara GCC sebagai pemasok energi utama dunia menjadi mitra penting dalam strategi AS untuk menjaga pengaruh AS di kawasan, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat dengan Tiongkok.

Dalam jurnal ini, Hassan Hamdan AlAlkim menggunakan analisis pendekatan yang membandingkan strategi AS di bawah kepemimpinan Biden dengan strategi pendahulunya, dengan fokus pada isu-isu utama seperti hak asasi manusia, perang di Yaman, dan hubungan dengan Iran. Pendekatan ini membantu menampilkan bagaimana Biden mencoba menggabungkan realisme politik dengan nilai-nilai moral, serta pentingnya kerja sama regional dan multilateralisme dalam kebijakan luar negerinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal penekanan pada pentingnya hubungan antara AS dan GCC serta penyesuaian kebijakan Biden terhadap dinamika regional. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus; jurnal ini lebih menyoroti aspek diplomasi, dan nilai-nilai, sementara penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada energi kebijakan dan bagaimana ekspansi Tiongkok mempengaruhi kebijakan tersebut.

Jurnal ini memberikan pemahaman bahwa kebijakan energi Biden terhadap GCC tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari strategi luar negeri yang lebih luas yang mengedepankan diplomasi dan stabilitas. Pendekatan multilateralisme dan penekanan pada kerja sama regional membuka peluang baru bagi GCC dalam mengelola hubungan dengan AS dan Tiongkok, terutama dalam menghadapi persaingan geopolitik yang semakin kompleks.

Dengan demikian, jurnal ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk memperkaya analisis penelitian ini tentang kebijakan energi AS di Teluk, khususnya bagaimana kebijakan Biden menyesuaikan diri dengan tantangan ekspansi Tiongkok sekaligus menjaga strategi hubungan dengan negara-negara GCC. Jurnal ini dapat digunakan sebagai wawasan untuk memperdalam pembahasan tentang bagaimana diplomasi dan nilai-nilai mempengaruhi kebijakan energi dalam konteks geopolitik saat ini.

Terakhir, literatur berjudul, "The United States, China and the Gulf Arab States in the Era of Great Power Competition" oleh John Calabrese.²⁹ Calabrese menjelaskan bahwa saat ini Teluk Arab menjadi pusat persaingan kekuatan besar antara AS dan Tiongkok. Kebijakan kedua negara telah berubah dari pendekatan kerja sama menuju strategi persaingan yang semakin intensif. Meskipun ada tumpang tindih kepentingan, peran dan pola keterlibatan AS dan Tiongkok di kawasan ini sangat berbeda dan terus berubah seiring berjalannya waktu. Artikel ini menyoroti pentingnya bagaimana Amerika Serikat harus mengelola persaingan ini secara bertanggung jawab agar tidak berakhir pada ketegangan yang merugikan semua pihak di kawasan Teluk.

Kesamaan jurnal dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap bagaimana ekspansi Tiongkok di kawasan Teluk memicu respons Amerika Serikat, khususnya di bawah pemerintahan Joe Biden. Keduanya juga menyoroti bahwa GCC menggunakan posisi mereka secara strategis dalam menghadapi persaingan ini. Dan ketiga, lebih menekankan pada gambaran umum persaingan geopolitik dan bagaimana AS dapat mengelola kompetisi ini secara bertanggung jawab.

Artikel ini membantu memberikan pemahaman bahwa kepentingan AS terhadap GCC tidak bisa dibebaskan dari konteks persaingan kekuatan besar yang lebih luas. Strategi Biden

²⁹ John Calabrese, "The United States, China and the Gulf Arab States in the Era of Great Power Competition", *East Asian Policy* 15, (3), (2023)

dalam menjaga hubungan dengan GCC sebagai pemasok energi harus dilihat sebagai bagian dari upaya AS untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan yang semakin kompetitif ini. Selain itu, artikel ini membuka perspektif bahwa pengelolaan persaingan yang bijak sangat penting agar hubungan antara AS, Tiongkok, dan GCC tetap stabil dan saling menguntungkan. Calabrese menjelaskan bahwa saat ini Teluk Arab menjadi pusat persaingan kekuatan besar antara AS dan Tiongkok. Kebijakan kedua negara telah berubah dari pendekatan kerja sama menuju strategi persaingan yang semakin intensif. Meskipun ada tumpang tindih kepentingan, peran dan pola keterlibatan AS dan Tiongkok di kawasan ini sangat berbeda dan terus berubah seiring berjalannya waktu. Artikel ini menyoroti pentingnya bagaimana Amerika Serikat harus mengelola persaingan ini secara bertanggung jawab agar tidak berakhir pada ketegangan yang merugikan semua pihak di kawasan Teluk.

Konsep utama yang digunakan Calabrese adalah kompetisi kekuatan besar (*great power Competition*) yang menekankan bagaimana dua negara adidaya ini berusaha mengamankan pengaruhnya di Teluk melalui berbagai cara, termasuk diplomasi, ekonomi, dan militer. Dalam konteks ini, negara-negara GCC berperan sebagai aktor yang strategis karena posisi mereka sebagai pemasok energi penting dunia dan sebagai mitra regional yang krusial.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1. Realisme Ofensif

Teori realisme ofensif John Mearsheimer merupakan varian dari realisme struktural yang menawarkan perspektif yang berbeda secara mendasar dari pendahulunya, khususnya realisme defensif Kenneth Waltz. Realisme ofensif menyatakan bahwa negara-negara tidak hanya mencari keamanan yang memadai, tetapi secara aktif berusaha memaksimalkan kekuatan relatif mereka untuk memastikan

kelangsungan hidup dalam sistem internasional yang anarki.³⁰ Berbeda dengan realisme klasik yang menekankan sifat dasar manusia sebagai sumber konflik, realisme ofensif menempatkan struktur sistem internasional sebagai faktor penentu yang membentuk perilaku negara secara konsisten tanpa memandang perbedaan domestik atau preferensi individu pemimpin.³¹

Dalam karya monumentalnya "*The Tragedy of Great Power Politics*" (2001), Mearsheimer menjelaskan bahwa "tragedi" politik kekuatan besar terletak pada kenyataan bahwa bahkan negara-negara yang mencari keamanan terpaksa terlibat dalam kompetisi dan konflik satu sama lain karena struktur sistem internasional yang anarki.³² Teori ini berasumsi bahwa negara-negara berperilaku sebagai aktor rasional yang berusaha memaksimalkan kekuatan mereka dalam lingkungan yang tidak memiliki otoritas sentral, sehingga menciptakan kondisi yang mendorong kompetisi berkelanjutan dan potensi konflik.

Teori ini juga tidak lepas dari lima asumsi fundamental yang saling berkaitan sehingga dapat membentuk logika kausal yang komprehensif. Lima asumsi itu ialah:

- 1) **Anarki sistem internasional**, yang berarti tidak ada otoritas supranasional yang dapat memaksa negara-negara untuk mematuhi aturan atau menyelesaikan perdamaian. Kondisi anarki ini bukan berarti kekacauan total, melainkan ketiadaan pemerintahan dunia yang dapat memberikan jaminan keamanan kepada negara-negara.³³ Dalam konteks persaingan energi di kawasan Teluk, sistem anarki internasional berarti Amerika Serikat dan Tiongkok tidak dapat mengandalkan institusi internasional untuk

³⁰ Mearsheimer, J.J. "*The tragedy of Great Power Politics*", hal. 1-2

³¹ Mearsheimer, J.J. "*The tragedy of Great Power Politics*", hal. 10

³² Mearsheimer, J.J. "*The tragedy of Great Power Politics*", hal. 2

³³ Mearsheimer, J.J. "*The tragedy of Great Power Politics*", hal. 2

mengatur akses terhadap sumber daya energi atau menyelesaikan konflik kepentingan mereka.

- 2) **Kemampuan militer ofensif**, yang menyatakan bahwa semua negara memiliki kemampuan militer yang dapat digunakan untuk menyerang negara lain, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Kapabilitas ini menciptakan ketidakamanan yang melekat karena negara-negara tidak dapat memastikan apakah negara lain akan menggunakan kemampuan militer mereka untuk tujuan defensif atau ofensif.³⁴ Dalam konteks kawasan Teluk, baik Amerika Serikat maupun Tiongkok memiliki kemampuan proyeksi kekuatan yang memungkinkan mereka mempengaruhi dinamika regional, meskipun dengan pendekatan yang berbeda - AS melalui basis militer dan aliansi keamanan, sementara Tiongkok melalui investasi ekonomi dan kerja sama infrastruktur.
- 3) **Ketidakpastian niat**, yang menyatakan bahwa negara-negara tidak dapat mengetahui pasti niat sebenarnya dari negara lain, baik saat ini maupun di masa depan. Ketidakpastian ini memaksa negara-negara untuk mempersiapkan diri menghadapi skenario terburuk dan mengadopsi strategi yang bersifat preventif.³⁵ Dalam kompetisi AS dan Tiongkok di kawasan Teluk, niat masing-masing pihak menciptakan dilema keamanan yang kompleks, di mana langkah-langkah perlindungan oleh satu pihak dapat diinterpretasikan sebagai ancaman oleh pihak lain.
- 4) **Kelangsungan hidup**, yang menegaskan bahwa kelangsungan hidup negara merupakan prioritas tertinggi yang mengatasi semua kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, kelangsungan hidup tidak hanya berarti kelangsungan hidup fisik suatu negara, tetapi juga pemeliharaan pelestarian, integritas wilayah, dan kemampuan untuk

³⁴ Mearsheimer, J.J. *"The tragedy of Great Power Politics"*, hal. 3

³⁵ Mearsheimer, J.J. *"The tragedy of Great Power Politics"*, hal. 3

menentukan nasib sendiri.³⁶ Bagi Amerika Serikat dan Tiongkok, akses terhadap sumber daya energi kawasan Teluk merupakan komponen penting dari strategi kelangsungan hidup mereka, karena gangguan terhadap pasokan energi dapat mengancam stabilitas ekonomi dan keamanan nasional.

- 5) **Rasionalitas**, merupakan salah satu dari lima asumsi Realisme Ofensif John J. Mearsheimer, memandang negara sebagai **aktor tunggal yang berpikir secara strategis** dan konsisten dalam usahanya mencapai tujuan utamanya, yaitu **kelangsungan hidup**.³⁷ Rasionalitas ini berarti bahwa para pemimpin negara akan selalu memilih tindakan yang paling logis dan efisien untuk memaksimalkan kekuatan relatifnya, dengan mengabaikan sentimen atau preferensi politik domestik.³⁸ Dalam konteks penelitian ini, rasionalitas menjelaskan strategi pembendungan yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Tiongkok di kawasan GCC. Bagi AS, membiarkan Tiongkok mendapatkan pengaruh dan mengamankan sumber energi vital secara pasif adalah **perilaku yang tidak rasional** (*foolish behavior*) karena akan mengancam posisi hegemonik AS dan membahayakan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Sebaliknya, Tiongkok juga bertindak rasional dengan terus memperluas akses ke GCC, karena secara strategis hal ini adalah cara terbaik untuk meningkatkan kekuasaan relatifnya dan mendekati tujuan hegemoni regional, yang merupakan jaminan keamanan tertinggi dalam sistem anarki. Dengan demikian, persaingan di GCC adalah hasil dari kalkulasi rasional kedua pihak yang didorong oleh struktur sistem yang kompetitif.

Dari lima asumsi dasar tersebut, Amerika Serikat sebagai hegemon regional di belahan bumi Barat berusaha mencegah Tiongkok membangun pengaruh dominan di

³⁶ Mearsheimer, J.J. *"The tragedy of Great Power Politics"*, hal. 2-3

³⁷ Mearsheimer, J.J. *"The tragedy of Great Power Politics"*, hal. 3

³⁸ Mearsheimer, J.J. *"The tragedy of Great Power Politics"*, hal. 10

kawasan yang strategis ini. Logika realisme ofensif menjelaskan mengapa AS tidak dapat membiarkan Tiongkok menguasai akses terhadap sumber daya energi Teluk, karena hal ini akan memberikan Tiongkok pengaruh yang signifikan dalam hubungan bilateral dan berpotensi mengancam kepentingan vital Amerika Serikat. Sebaliknya, Tiongkok sebagai kekuatan besar yang sedang bangkit secara rasional juga berusaha mengamankan akses terhadap sumber daya energi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasionalnya.

Realisme ofensif menjelaskan bahwa dalam situasi dilema keamanan, negara-negara cenderung mengadopsi strategi yang bersifat *preventive* untuk mencegah kemungkinan negara lain mengikuti jejak mereka.³⁹ Strategi preventif sendiri merupakan strategi yang diadopsi atas dasar respon akan tantangan keamanan yang dialami sebuah negara untuk mencegah ancaman besar dari luar yang dapat membahayakan kelangsungan hidup sebuah negara dengan menggabungkan seluruh elemen kebijakan luar negeri, yaitu politik, ekonomi, dan militer.⁴⁰ Merujuk dari literatur karya A.B. Carter & W.J. Perry, salah satu tantangan yang dialami oleh AS ialah Tiongkok yang menolak bekerja sama dalam sistem internasional.⁴¹ Hal ini menciptakan ketegangan spiral yang dapat meningkatkan risiko konflik, bahkan ketika kedua belah pihak pada dasarnya memiliki niat yang melindungi. Dalam konteks kawasan Teluk, ketegangan spiral ini dapat diamati melalui berbagai langkah yang diambil oleh AS dan Tiongkok, mulai dari peningkatan investasi militer, pembentukan strategi aliansi baru, hingga upaya untuk mengamankan akses eksklusif terhadap sumber daya energi tertentu.

³⁹ Mearsheimer, J.J. *"The tragedy of Great Power Politics"*, hal. 3

⁴⁰ A.B. Carter & W.J. Perry, "Preventive Defense: A New Security Strategy for America", *National Security and the Future I*, (1), (1999), Hal 215-241

⁴¹ A.B. Carter & W.J. Perry, "Preventive Defense: A New Security Strategy for America", *National Security and the Future I*, (1), (1999), Hal 215-241

Penerapan teori realisme ofensif dalam menganalisis persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Teluk memberikan kerangka eksplanatori yang komprehensif untuk memahami dinamika geopolitik yang kompleks. Teori ini menjelaskan mengapa kedua kekuatan besar tersebut tidak dapat menghindari persaingan, meskipun kerja sama ekonomi bilateral mereka mencapai ratusan miliar dolar.⁴² Struktur sistem internasional yang anarki, bertentangan dengan niat masing-masing pihak, menciptakan imperatif struktural yang mendorong kompetisi berkelanjutan.

Realisme ofensif juga menjelaskan mengapa kontrol terhadap sumber daya energi kawasan Teluk menjadi arena kompetisi yang krusial. Energi bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi merupakan elemen kekuatan yang fundamental dalam politik internasional.⁴³ Bagi Amerika Serikat, mempertahankan pengaruh di kawasan Teluk tidak hanya penting untuk keamanan energi, tetapi juga untuk mencegah Tiongkok memperoleh pengaruh yang dapat digunakan untuk menantang hegemoni AS di wilayah lain.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data yang detail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta menggunakan analisis

⁴² "The Contentious U.S. China Trade Relationship", *Council on Foreign Relations*, diakses pada 16 Oktober 2025, <https://www.cfr.org/background/contentious-us-china-trade-relationship>

⁴³ Mearsheimer, J.J. *The tragedy of Great Power Politics*, hal. 7

eksplanatif dan interpretatif untuk menginterpretasikan data tersebut.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif menurut Merkus adalah bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Penelitian ini bertitik pada pertanyaan dasar “mengapa” dan “bagaimana”, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang sebelumnya belum terselesaikan atau memberi kejelasan untuk inisiatif penelitian terkait di masa depan.⁴⁵ Oleh karena itu pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

1.8.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini menetapkan beberapa batasan yang krusial untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis. Pertama, penelitian ini membatasi ruang lingkup geografis penelitian ini pada anggota GCC yang memiliki kepentingan strategis bagi Amerika Serikat. Dengan demikian, analisis penelitian ini akan lebih terfokus dan relevan terhadap strategi AS di wilayah-wilayah tersebut, memungkinkan penulis untuk menggali dinamika spesifik yang terjadi di masing-masing negara.

Kedua, penulis juga menetapkan batasan temporal dengan memilih periode penelitian dari tahun 2021 hingga 2025. Rentang waktu ini mencakup masa pemerintahan Joe Biden selaku presiden ke 46 Amerika Serikat. Pemilihan periode ini penting karena memungkinkan penulis untuk menganalisis bagaimana strategi AS

⁴⁴ Alison Twycross, “Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods approaches Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Creswell John W Sage 320 £29 0761924426 0761924426,” *Nurse Researcher* 12, no. 1 (September 1, 2004): 82–83, <https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2>.

⁴⁵ Tegan George & Julia Merkus, “Explanatory Research | Definition, Guide, & Example”, *Scribbr*, diakses pada 13 November 2025, <https://www.scribbr.com/methodology/explanatory-research/>

dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi telah berkembang seiring dengan perubahan kondisi politik dan ekonomi global.

Ketiga, dalam hal aspek strategi, penelitian ini berfokus pada diplomasi dan keamanan yang diambil oleh pemerintah AS. Ini termasuk intervensi militer, perjanjian perdagangan energi, serta diplomasi dengan negara-negara penghasil minyak. Dengan membatasi fokus pada aspek-aspek ini, penulis dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keputusan-keputusan tersebut berkaitan dengan strategi AS. Penulis juga berencana untuk menganalisis dampak dari kebijakan tersebut terhadap stabilitas regional dan hubungan internasional.

Keempat, penulis juga menetapkan batasan metodologi dalam penelitian ini. Penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data utama. Hal ini akan membantu penulis dalam menentukan sumber-sumber data yang relevan dan cara-cara analisis yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap narasi yang lebih kompleks mengenai bagaimana strategi AS dipengaruhi oleh kehadiran Tiongkok di kawasan Teluk dan bagaimana hal tersebut berdampak pada dinamika geopolitik kawasan Teluk.

Dengan menetapkan batasan-batasan ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi. Batasan-batasan tersebut akan memastikan bahwa analisis penulis tetap fokus, terarah, dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berarti bagi studi hubungan internasional dan kebijakan energi global. Selain itu, dengan

memahami batasan-batasan ini, pembaca dapat lebih mudah mengikuti argumen dan temuan yang disajikan dalam penelitian ini.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang dapat berupa individu, kelompok, benda, atau suatu latar peristiwa sosial. Unit analisis ini digunakan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat.⁴⁶ Unit analisis pada penelitian ini adalah strategi AS terhadap anggota GCC dalam membendung ekspansi Tiongkok. Sementara itu unit eksplanasi, juga dikenal sebagai variabel independen, adalah sesuatu yang dampaknya terhadap unit analisa (variabel dependen) hendak diamati. Dalam penelitian ini unit eksplanasi adalah ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC. Tingkat analisis adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh gambaran, penjelasan, dan perkiraan yang akurat tentang perilaku organisasi/aktor internasional. Tingkat analisis akan membantu peneliti menjelaskan penelitian yang akan dijelaskan. Tingkat analisis pada penelitian ini adalah negara karena pembahasan pada penelitian ini berfokus pada strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data sekunder melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah, buku, laporan, artikel jurnal, media massa, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis juga mengumpulkan data dengan menggunakan situs resmi seperti eia.gov, usgs.gov, energy.gov, epa.gov. Data yang didapatkan akan diolah menjadi jawaban pertanyaan penelitian.

⁴⁶ Morrisan. Metode Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo, 2017.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan kompilasi data sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, serta bagaimana mengatur data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami.⁴⁷ Dalam menjawab penelitian, penulis melakukan analisis data dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang terkait dengan topik yang akan dibahas.

Penulis akan melakukan analisis berdasarkan data-data yang didapatkan menggunakan kerangka konsep yang digunakan pada penelitian ini. Penulis akan menganalisis strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi. dengan referensi konsep realisme ofensif dari John Mearsheimer. Sehingga dari analisis tersebut penulis dapat menentukan strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, temuan dari studi pustaka, penjabaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013).

BAB II: Ekspansi Tiongkok terhadap Anggota GCC sebagai Pemasok Energi

Bab ini menjelaskan mengenai ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi, serta menjelaskan bagaimana bentuk ekspansi tersebut dijalankan oleh Tiongkok. Pemasok energi yang dijelaskan merupakan sumber pemasok energi yang membutuhkan andil dari pihak eksternal, dalam arti bahwa sumber pemasok energi tersebut tidak bersifat mandiri, namun membutuhkan kolaborasi dan *support* dari pihak luar.

BAB III: Implementasi Strategi AS terhadap GCC dalam Membendung Ekspansi Tiongkok

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai bagaimana strategi AS terhadap anggota GCC dalam membendung ekspansi Tiongkok.

BAB IV: Analisis Strategi AS dalam Membendung Ekspansi Tiongkok terhadap Anggota GCC sebagai Pemasok Energi

Pada bab ini penulis akan menjabarkan analisis strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi, menggunakan kerangka konseptual yang dipilih untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi.

Bab V: Kesimpulan

Bab terakhir pada penelitian ini memaparkan terkait kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab sebelumnya, termasuk saran dari penulis untuk pihak yang terlibat, dan kepada peneliti selanjutnya yang dapat melanjutkan penelitian ini dengan merujuk pada literatur lain agar penelitian menjadi lebih baik

